

PENINGKATAN KEMAMPUAN KOSA KATA PADA ANAK AUTIS DENGAN MENGGUNAKAN MEDIA VISUAL (GAMBAR)

Amalia Risqi Puspitaningtyas¹⁾, Vidya Pratiwi²⁾

¹⁾ Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Situbondo
Email: amalialisqipuspitaningtyas@gmail.com

²⁾ Universitas Abdurachman Saleh Situbondo, Situbondo
Email: pdeeyah@gmail.com

ABSTRAK

Autis merupakan gangguan perkembangan yang kompleks yang menyangkut hal komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi dan gejalanya sudah mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Penyandang autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Anak autis merupakan bagian dari anak berkebutuhan khusus yang mengalami hambatan dalam ketrampilan interaksi dan komunikasi. Komunikasi adalah modal utama seseorang untuk bisa berinteraksi dan mendapatkan berbagai informasi melalui lingkungan. Lingkungan diyakini sebagai sumber yang sangat berpengaruh untuk pembangunan. Salah satunya adalah anak autis yang memiliki masalah besar dalam komunikasi dan bahasa, sehingga kosakata yang didapat terbatas. Oleh karena itu pembelajaran bahasa untuk anak-anak autis memiliki posisi penting. Tujuan penelitian ini untuk meningkatkan kemampuan kosakata anak autis dengan menggunakan media visual (gambar) dan penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan Single Subject research (SSR), subjek penelitian ini adalah anak autis yang ada SDN 8 kilensari Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pada fase baseline (A1) kemampuan kosakata anak adalah sebesar 22%. Setelah diadakan tindakan pada tahap intervensi (B) kemampuan siswa meningkat menjadi 60 %. Selanjutnya diadakan tes pada tahap baseline (A2) sebagai tolak ukur, dan ternyata kemampuan kosakata subjek menjadi menjadi 75 %. Jadi peningkatan penguasaan kosakata dari tahap baseline 1 ke intervensi sebesar 43 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media visual (gambar) dapat meningkatkan kosakata anak autis.

Kata kunci: Media Visual, Kemampuan Kosakata, Autis

ABSTRACT

Autism is a complex developmental disorder involving communication, social interaction and imagination activity. Symptoms begin to appear before a 3 year old child. People with autism seem to live in their own world. Children with autism as one part of children with special needs experience obstacles to interaction and communication skills. Interaction and communication is one of the capital for someone to obtain various information through the environment. The environment is currently believed to be a very influential source for development. One

of them is an autistic child who has major problems in communication and language, so the vocabulary is limited. Therefore language learning for autistic children has an important position. This study aims to improve vocabulary skills using visual media (images) in autistic children. This study uses quantitative research with Single Subject Research (SSR), the subject of this study were autistic children who were there SDN 8 kilensari Panarukan Subdistrict, Situbondo Regency. The results showed that in the baseline phase (A1) the vocabulary ability of children was 22%. After taking action at the intervention stage (B) students' abilities increase to 60%. Then the test is carried out at the baseline (A2) as a benchmark, and it turns out the subject's vocabulary ability becomes 75%. So the increase in vocabulary mastery from baseline 1 to intervention was 43%. Thus it can be concluded that visual media (images) can increase the vocabulary of autistic children.

Keywords: *vocabulary mastery, visual media, autism*

PENDAHULUAN

Autis adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun. Penyandang autisme seolah-olah hidup dalam dunianya sendiri. Anak autisme sebagai salah satu bagian dari anak berkebutuhan khusus mengalami hambatan pada keterampilan interaksi dan komunikasi. Keadaan ini diperburuk oleh adanya gangguan tingkah laku yang menyertai setiap anak autisme, bahkan hambatan inilah yang paling mengganggu pada anak autisme dalam melakukan interaksi dan komunikasi dengan lingkungannya. Interaksi dan komunikasi merupakan salah satu modal bagi seseorang untuk memperoleh berbagai informasi melalui lingkungan. Lingkungan sampai saat ini diyakini sebagai sumber yang sangat berpengaruh terhadap perkembangan seseorang. Jika seseorang mengalami hambatan dalam interaksi dan komunikasi, diyakini orang tersebut akan mengalami hambatan dalam kegiatan belajarnya. Komunikasi pada manusia sesungguhnya merupakan pertukaran informasi tentang apa yang dipikirkan dan apa yang dirasakan. Bahasa juga berperan sebagai alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. "Bahasa adalah suatu sistem simbul lisan yang sewenang-wenang, yang dipakai oleh anggota-anggota kelompok sosial untuk saling bekerja sama dan saling mempengaruhi". Dalam menguasai kemampuan berbahasa tidak lepas dari penguasaan kosakata. penguasaan kosakata yang memadai akan memperlancar siswa dalam berkomunikasi, mempermudah siswa untuk memahami bahasa yang terdapat dalam buku-buku pelajaran hal ini sejalan dengan pendapat Sturtevant (dalam Yonohudiyono, 2007 : 3),. Kosakata adalah perbendaharaan kata. Berlatih keterampilan berbahasa dapat melatih keterampilan berpikir siswa agar dapat menerima, memahami, mengidentifikasi, dan mereaksi informasi yang diterimanya sehingga anak dapat menyampaikan kembali informasi tersebut melalui lisan atau tulisan dengan menggunakan bahasa yang dipahami oleh lawan bicaranya.

Berdasarkan hasil observasi di SDN 8 Kilensari Kecamatan panarukan merupakan sekolah yang terletak di daerah pesisir pantai panarukan. Dimana rata-rata siswa siswi yang bersekolah di sekolah tersebut dari golongan ekonomi rendah. Di SDN 8 Kilensari terdapat siswa autisme yang mengalami gangguan dalam berbahasa, anak tersebut mengerti kata namun dalam menggunakan kata tersebut secara terbatas. Sehingga untuk meningkatkan

kosakata pada anak autis perlu diberikan strategi pendekatan, metode atau media. Jika anak autis tidak mendapat penanganan secara tepat maka anak autis tersebut akan mengalami pembendaharaan kata yang sedikit dan sulit berkomunikasi dengan orang lain. Permasalahan yang ada pada anak autis yaitu mengalami gangguan pada otaknya, sehingga proses pembelajarannya berbeda. Baik itu dari strategi penyampaian materi guru, media pembelajaran yang digunakan, maupun posisi duduk siswa autis. Dalam proses pembelajaran guru harus merancang perangkat pembelajaran secara baik, salah satunya dalam pembelajaran kosa kata. Hal-hal tersebut harus direncanakan secara matang sebelum proses pembelajaran berlangsung. Salah satu strategi pendekatan yang mampu mengembangkan kosakata anak autis tersebut adalah menggunakan media visual. Banyak jenis media pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses belajar. Media visual adalah salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan media dalam proses belajar pada anak autis. Media visual ini dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Selain itu media visual dapat pula menumbuhkan minat anak dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Arsyad, 2010: 91). Media visual tersebut dapat berupa gambar benda yang mirip dengan benda aslinya.

Media visual adalah salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan media dalam proses belajar pada anak autis. Media visual ini dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Selain itu media visual dapat pula menumbuhkan minat anak dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Arsyad, 2010: 91). Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi. Keefektifan penggunaan media visual dalam pembelajaran tidak terlepas dari pemahaman guru terhadap keragaman dan karakteristik dari media yang akan digunakan. Pemilihan dan penggunaan media tersebut hendaknya disesuaikan dengan tujuan pembelajaran atau kompetensi yang ingin dicapai. Sehingga perlu adanya tinjauan lebih lanjut dalam penggunaan media visual yang dipilih sebagai media pembelajaran pada anak autis di kelas 1 untuk menanamkan pemahaman materi yang diajarkan.

Berdasarkan paparan di atas maka penulis berkeinginan melakukan penelitian yang berjudul "Peningkatan kemampuan Kosa kata pada Anak Autis dengan menggunakan Media Visual (Gambar) di SDN 8 Kilensari Kecamatan panarukan Kabupaten Situbondo.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan *Single Subject Research* yaitu suatu penelitian eksperimen dengan subjek tunggal untuk mengetahui seberapa besar pengaruh suatu perlakuan yang diberikan kepada subjek. Dalam penelitian ini melakukan penelitian mengenai peningkatan kemampuan kosa kata anak dengan menggunakan media visual (gambar). Peneliti menggunakan metode penelitian ini karena peneliti ingin mengetahui sejauhmana pengaruh suatu perilaku yang peneliti berikan kepada subjek yaitu berupa mengajarkan anak menguasai kosa kata dengan menggunakan pendekatan media visual (gambar) dalam pembelajaran.

Penelitian *Single subject Research (SSR)* merupakan jenis penelitian penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen dan menggunakan subjek tunggal dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pengaruh dari perlakuan yang diberikan secara berulang-ulang terhadap perilaku yang ingin dirubah dalam waktu

tertentu. Pemilihan metode ini disesuaikan dengan kebutuhan subjek dalam penelitian yang ingin mengetahui pengaruh dari tindakan terhadap tingkah laku apakah tindakan tersebut berpengaruh atau tidak.

Dalam metode Single Subject Research (SSR) menggunakan desain A1 – B – A2 di mana A1 adalah kondisi *baseline*. *Baseline* merupakan perkiraan terbaik dari apa yang terjadi ketika perlakuan/intervensi belum diberikan, B adalah kondisi intervensi. Kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut, dan A2 adalah fase intervensi sehingga memungkinkan menarik kesimpulan adanya hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Sunanto dkk. (2005, hlm. 61) mengemukakan bahwa: Desain A-B-A merupakan salah satu pengembangan dari desain dasar A-B, desain A-B-A ini telah menunjukkan adanya hubungan sebab akibat antar variabel terikat dan variabel bebas. Langkah- langkah dasarnya tidak banyak berbeda dengan desain A-B, hanya saja telah ada pengulangan fase *baseline*. Desain ini memiliki tujuan yaitu behavior diukur secara kontinyu pada kondisi *baseline* (A1) dengan periode waktu tertentu kemudian pada kondisi intervensi (B). Berbeda dengan desain A-B, pada desain A-B-A setelah pengukuran pada kondisi intervensi (B) pengukuran pada kondisi *baseline* kedua (A2) diberikan. Penambahan kondisi *baseline* yang kedua (A2) ini dimaksudkan sebagai kontrol untuk fase intervensi sehingga memungkinkan untuk menarik kesimpulan adanya hubungan fungsional antara variabel bebas dan variabel terikat.

Tabel 1. Desain Pola A-B-A

Basline 1 (A-1)	Intervensi (B)	Baseline 2 (A-2)
--------------------	-------------------	---------------------

Grafik diatas menjelaskan bahwa A-1 (*baseline* 1) dari penelitian ini adalah kemampuan dasar, dalam hal ini kemampuan awal motorik halus dalam melihat gambar. Subjek diberi tes tindakan berupa instruksi untuk mengambil gambar yang ada di meja. Subjek diamati, sehingga dalam kondisi kemampuan awal subjek tersebut dapat diambil datanya. Pengamatan dan pengambilan data tersebut dilakukan secara berulang untuk memastikan data yang sudah didapat dan melihat kemampuan awal anak.

B (*intervensi*) yang diberikan berupa pemberian latihan menggunakan media visual (gambar), anak diinstruksikan untuk mengambil kosa kata berupa media visual kemudian menyuruhnya menyebutkan kosa kata yang di ambilnya.

A-2 (*baseline* 2) yakni pengamatan kembali terhadap kemampuan anak ketika menyebutkan kosa kata yang di ambilnya sesuai dengan gambar yang ada., sehingga menjadi evaluasi untuk memperoleh gambaran dari pengaruh pemberian intervensi terhadap kemampuan subjek.

Variabel Penelitian

Terdapat dua variabel dalam penelitian ini, yaitu :

1. Variabel Bebas (X)

Sugiyono (2011, hlm. 64) Variabel bebas merupakan variabel yang mempengaruhi variabel terikat. Variabel bebas sering disebut sebagai variabel stimulus, prediktor, antecedent, yaitu variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel terikat. Variabel bebas biasanya disebut sebagai intervensi. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media *visual*. Media visual adalah salah satu jenis media pembelajaran yang dapat

digunakan media dalam proses belajar pada anak autisme. Media visual ini dapat mempermudah pemahaman dan memperkuat ingatan.

2. Variabel Terikat (Y)

Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas. Variabel terikat sering disebut sebagai variabel output, kriteria, konsekuen, yaitu variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas (Sugiono, 2011, hal 64). Variabel terikat dalam penelitian ini kemampuan kosakata. kata-kata yang dikuasai oleh seseorang, kata-kata yang terdapat dalam suatu bahasa.

Tabel 2. Kisi-kisi pemahaman dan penguasaan kosakata

Kosa Kata		
Hewan	Buah-buahan	benda
Sapi	Apel	Tas
Kambing	Jeruk	TV
Ular	Mangga	Radio
Bebek	Anggur	HP
Ayam	Nanas	Pensil
Burung	Semangka	Penggaris
Gajah	Durian	Buku
Kucing	Melon	Jam
Kupu-kupu	Sirsat	Celana
Cicak	Buah naga	Rumah
Jerapah	Pepaya	Bola

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik tes. Tes diinstruksikan secara lisan, subyek penelitian diminta untuk menunjuk salah satu (dari 3 pilihan gambar) yang dimaksud oleh peneliti. Penguasaan kosakata yang diukur bersifat reseptif (memilih) tanpa perlu melafalkan nama benda yang dimaksud.

Teknik analisis yang digunakan adalah inspeksi visual, dimana analisis dilakukan dengan melakukan secara langsung terhadap data yang telah ditampilkan dalam grafik yaitu Analisis dalam kondisi dan Analisis antar kondisi (Sunanto, Juang dkk, 2005:100).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini disusun dengan konsep yang sudah ada yaitu Hasil Baseline-1 (A1), Intervensi (B) dan Baseline 2 (A2) kemampuan Kosakata anak autisme. Tahapan pertama yaitu melakukan pengambilan data untuk mengukur kemampuan subjek dalam penguasaan atau memahami kosakata hewan dan tumbuhan tanpa diberikan perlakuan apapun. Pengambilan data pada *baseline-1* (A1) yang dilaksanakan selama 5 sesi yang dilaksanakan mulai tanggal 4 maret sampai tanggal 11 maret 2019. Setelah tahap *baseline-1* (A1) dilakukan langkah selanjutnya adalah melakukan *intervensi*. Tahapan *intervensi* adalah tahapan dimana subjek diberikan perlakuan yaitu menggunakan media visual (gambar) terhadap penguasaan kosakata nama-nama hewan dan tumbuhan, kata benda. Dalam pengambilan data pada *intervensi* (B) dilakukan selama 7 sesi yang dilaksanakan pada tanggal 14 Maret 2019 sampai 28 Maret 2019.

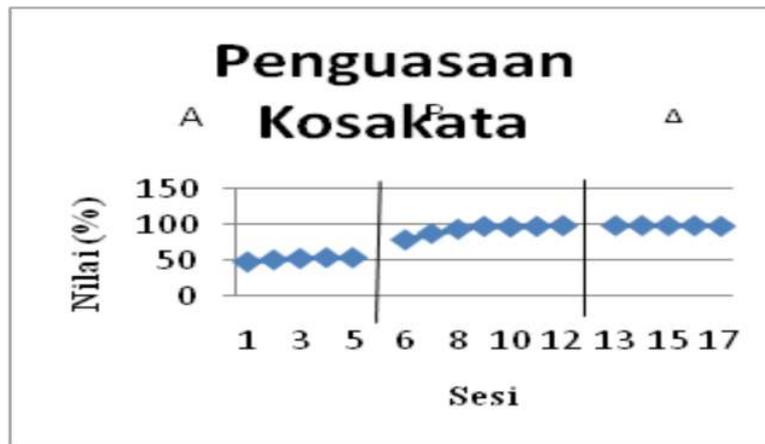
Setelah dilakukantahapan *intervensi*(B) untuk mengetahui seberapa besar pengaruh *intervensi* terhadap subjek maka dilaksanakan *baseline-2* sebagai tahapan kontrol. Fase A2 mulai dilaksanakan selama lima sesi pada tanggal 4 April sampai 15 April 2019. Pada tahapan ini subjek diberikan pengajaran menggunakan

media visual (gambar) hanya saja ada perbedaan ketika tahapan *intervensi* dimana selama evaluasi tidak menggunakan media visual tersebut. Hasil kemampuan kosakata anak autis selama tahapan *baseline-1*, *intervensi* dan *baseline-2* sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil Skor Penguasaan Kosakata Peserta Didik Tunarungu
 Fase A-1, Fase B, Fase A-2

Kondisi	Sesi	Data Hasil
BaseLine 1 (A1)	1.	22%
	2.	24%
	3.	26%
	4.	24%
	5.	28%
Intervensi	1.	32%
	2.	36%
	3.	40%
	4.	45%
	5.	49%
	6.	54%
	7.	60%
BaseLine 2 (A2)	8.	65 %
	9.	68 %
	10.	70 %
	11.	72 %
	12.	75%

Secara visual dapat di gambar secara grafik



Gambar 1 Kemampuan Kosakata Anak Autis Tahap A1, Tahap B dan Tahap A2

Berdasarkan gambar grafik dapat disimpulkan bagaimana perkembangan kempuankosakata subyek pada setiap tahap. Jika dibandingkan dari tahap Basline 1 ke tahap intervasi ke Tahap Baseline 2 adanya peningkatan kemampuan kosakata yaitu dari skor terakhir dan maksimal *baseline-1* sebesar 28 % menjadi 60 % yang merupakan skor pertama dan terendah tahap *intervensi*. Tahap *baseline-2* yaitu tahap subjek dilepaskan perlakuan tetapi ketika mengarjakan evaluasi subjek dilepas dari media visua (gambar) (tahap kontrol) jika dibandingkan dengan tahap

intervensi mengalami hasil kemampuan kosakata yang sama dari skor maksimal *intervensi* sebesar 75 % dan skor tertinggi 75 % pada tahap *baseline-2*, tetapi skor perolehan tahap *baseline-2* jauh lebih tinggi dari fase *baseline-1*. Jadi media visual meningkatkan terhadap kemampuan kosakata subjek.

Analisis Data Dalam Kondisi

Analisis data dalam kondisi adalah menganalisis perubahan data dalam satu kondisi. Pada penelitian ini menggunakan desain A-B-A maka analisis yang dilakukan adalah menganalisis kondisi dari setiap tahap yaitu *baseline-1*, *intervensi* dan tahap *baseline-2*. Komponen-komponen analisis dalam kondisi meliputi panjang kondisi, estimasi kecenderungan arah, kecenderungan stabil, jejak data, level stabilitas dan rentang dan menentukan level perubahan.

Tabel 4. Hasil Analisis Visual dalam Kondisi Kemampuan Kosakata Anak Autis

Kondisi	A1	B	A2
Panjang kondisi	5	7	5
Kecenderungan arah	 (=)	 (+)	 (+)
Kecenderungan stabilitas	Tidak stabil (85%)	Tidak stabil (85%)	Tidak stabil (33%)
Level stabilitas dan rentang	Tidak stabil 27% - 33%	Tidak stabil 36% - 75%	Tidak stabil 70% - 75%
Level perubahan	27% - 27% 0	36% - 75% +39	70% - 75% +5

Tabel 5. Hasil Analisis Data antar Kondisi

Kondisi	B/A1	A2/B
Jumlah variable yang diubah	1	1
Kecenderungan dan efeknya	 (+)	 (+)
Perubahan stabilitas	Tidak stabil ke variabel	Variabel ke variabel
Perubahan level	Tidak stabil 22%-32% +9	Tidak stabil 70%-75% +5
Presentase overlap	0:12 x100 = 0%	4 :12x 100 = 33%

Berdasarkan hasil analisis data dalam hal ini analisis dalam kondisi Berdasarkan hasil analisis data dalam hal ini analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi menunjukkan estimasi kecendrungan arah, kecendrungan

kestabilan, jejak data dan tingkat perubahan yang meningkat secara positif. Hal ini membuktikan bahwa media visual (gambar) dapat meningkatkan kemampuan kosakata anak autis.

Media visual adalah salah satu jenis media pembelajaran yang dapat digunakan media dalam proses belajar pada anak autis. Media visual ini dapat memperlancar pemahaman dan memperkuat ingatan. Selain itu media visual dapat pula menumbuhkan minat anak dan dapat memberikan hubungan antara isi materi pelajaran dengan dunia nyata (Arsyad, 2010: 91). Agar menjadi efektif, visual sebaiknya ditempatkan pada konteks yang bermakna dan siswa harus berinteraksi dengan visual (*image*) itu untuk meyakinkan terjadinya proses informasi.

Bahasa merupakan alat komunikasi yang berfungsi untuk menyampaikan pikiran baik secara lisan maupun tertulis. Bahasa juga berperan sebagai alat komunikasi terpenting dalam kehidupan manusia. Menurut Sturtevant (dalam Yonohudiyono, 2007:3), "Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang sewenang-wenang yang dipakai oleh anggota-anggota kelompok sosial untuk saling bekerja sama dan saling memengaruhi. Sampel dalam penelitian ini memiliki hambatan yaitu hambatan dalam bahasa (kemampuan kosa kata). Mengingat adanya hambatan tersebut maka diperlukan adanya sebuah penanganan maka diperlukan adanya sebuah penanganan atau treatment guna untuk memaksimalkan kemampuan kosakata anak autis tersebut. Salah satu treatment yang diberikan menggunakan media visual (gambar). Berdasarkan hasil penelitian diatas menunjukkan bahwa anak autis dapat mengenal beberapa kosa kata setelah mendapatkan model pembelajaran dari guru pembimbingnya melalui media visual (gambar) dan tampak ada perubahan yang lebih baik. Hal ini ditunjukkan peningkatan yang baik dari pemahaman kosa kata anak autis yang diberikan oleh guru pembimbingnya melalui media visual (gambar) daripada tanpa diberikan bantuan. Hal ini menunjukkan bahwa media visual (gambar) dalam kegiatan pembelajaran kosakata memberikan pengaruh positif terhadap penguasaan kosakata anak autis khususnya pada hal pemahaman kata

Berdasarkan paparan tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan media visual (gambar) Kemampuan kosakata anak autis dapat meningkat. Hal tersebut dapat membantu anak dalam mempelajari keterampilan berbahasa lainnya yaitu mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Dengan berkembangnya Bahasa anak dengan hambatan pendengaran maka mereka tak lagi terasing dan dapat memperoleh informasi dan berkomunikasi layaknya orang mendengar pada umumnya.

KESIMPULAN

Pada tahap baseline (A1) penguasaan kosakata anak adalah sebesar 22%. Setelah diadakan tindakan pada fase intervensi (B) kemampuan siswa meningkat menjadi 60 %. Selanjutnya diadakan tes pada tahap baseline (A2) sebagai tolak ukur, dan ternyata kemampuan kosa kata subjek menjadi menjadi 75 %. Jadi peningkatan penguasaan kosakata dari tahap baseline 1 ke intervensi sebesar 38 %. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa media visual (gambar) dapat meningkatkan kosakata anak autis.

UCAPAN TERIMAKASIH

Mengucapkan terimakasih kepada :

1. Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Direktorat Jenderal Penguatan Riset dan Pengembangan Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi
2. Rektor Universitas Abdurachman Saleh situbondo bersama jajarannya serta rekan- rekan tim penelitian di Universitas Abdurachman Saleh serta berbagai pihak yang turut membantu terlaksanannya program penelitian.
3. Pusat Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Abdurachman Saleh yang selalu memberikan semangat agar dosen rajin untuk melaksanakan kegiatan Tridharma Perguruan Tinggi.
4. Kepala Sekolah dan dewan guru SDN 8 Kilensari yang telah bersedia bekerja sama dan mengijinkan kami melaksanakan penelitian.

REFERENSI

- Greenspan, Stanley & Wieder, Serena. 2010. *Enganging Autism: Melangkah Bersama Autisme*. Jakarta: Yayasan Ayo Main.
- Irwanto, Setiadi, Rudy, dkk. 2011. *Austime Dari A Sampai Z: Edisi Khusus Majalah AnakSpesial*. Jakarta: CV. Anak Spesial Mandiri.
- Kurnia, Andriani. 2007. *Pengembangan Metode Pembelajaran Anak Autis Dengan Menggunakan Pendekatan Eksploratif*. Tidak Dipublikasikan. PKM. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Nevid, Jeffrey S., Rathus, Spencer A., Greene, Beverly. 2003. *Psikologi Abnormal-Edisi Kelima Jilid 2*. Jakarta: Erlangga.
- Surfas, Sean. 2004. *The Developmental, Individual Difference, RelationshipBased "DIR" Therapy With Older Students With Severe DevelopmentalDisabilities including Autism*.
- Santrock, W. John. 1995. *Life-Span Developmental: Perkembangan Masa Hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih & Ranuh, IG.N Gede. 1995. *Tumbuh Kembang Anak*. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Pradini, 2016. *Metode Floor Time Terhadap Penambahan Kosakata Anak Autis di SLB*. Tidak dipublikasikan. Skripsi. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Natawidjaja, R & Zainal Alimin, (1996), *Penelitian Bagi Guru Pendidikan Luar Biasa*, Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.

